

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “NISKALA” DALAM GENRE DRAMA MISTERI MISTIK

Ida Bagus Kade Dwi Widyautama, Ni Kadek Dwiyani, Nyoman Lia Susanthi

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : gus.odee@gmail.com

Abstrak

Mitos adalah cerita aneh yang sering kali sangat sulit untuk dipahami maknanya atau diterima kebenarannya, karena kisah yang ada didalamnya tidak masuk akal ataupun tidak sesuai dengan apa yang telah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mitos yang sangat dipercayai yaitu untuk mendapatkan kekayaan dan keuntungan tanpa melakukan kerja keras banyak dilakukan melalui ilmu bererong dengan syarat harus memberikan tumbal. Tumbal sama dengan dasar dan tidak sama artinya dengan *bererong*. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah metode kepustakaan dan buku-buku yang terkait dengan film fiksi dan penyutaraan film. Selain itu juga metode observasi langsung digunakan untuk melihat keadaan di tempat syuting. Hasil dari penciptaan film fiksi “*Niskala*” ini diperoleh dari tiga tahapan pra produksi: sutradara mengidentifikasi objek penciptaan, mempersiapkan skenario dan segala konsep pada film, mempersiapkan pelatihan untuk pemain. Tahapan produksi sutradara merealisasikan konsep penyutradaraan mewujudkannya menjadi sebuah karya. Tahapan pasca produksi tugas sutradara mendampingi penata suara untuk melakukan scoring, pengawasi penyuntingan gambar serta pewarnaan pada film sesuai dengan konsep yang ditetapkan. Proses berkarya penyampaian pesan misteri pada film “*Niskala*” melalui ketakutan, ketegangan, *director shot*, dan pengadeganan. Penerapan genre misteri mistik berwujud audio/*scoring*, pencahayaan *lowkey*, dan artistik.

Kata Kunci: *Penyutradaraan, Film fiksi Niskala, Drama Misteri Mistik*

Abstract

Myth is an odd story which is generally hard to conceive its meaning and to accept the truth in it. Its story commonly does not make sense and is not like the things we usually faced in daily life. Myth is an odd story which is generally hard to conceive its meaning and to accept the truth in it. Its story commonly does not make sense and is not like the things we usually faced in daily life. This paper applied library research and used books related to fiction film and film directing. Moreover, direct observation method is used to have a look on the situation of filming area. The results of the creation of the fictional film "Niskala" are obtained from three pre-production stages: the director identifies the object of creation, prepares the scenario and all the concepts in the film, prepares training for players. Hold the production of the director to realize the concept of directing it into a work. In the post-production stages, the director's duties accompany the sound stylist to conduct scoring, supervising image editing and coloring on the film in accordance with the established concept. The fictional film "Niskala" is a representation of the process of delivering a mysterious message to the film "Niskala" through fear, tension, director shots, and court. The application of the mystical mystery genre is in the form of audio / scoring, lowkey lighting, and artistic.

Keyword: *Film directing, Fiction film Niskala, Mystical mystery drama.*

1. PENDAHULUAN

Mitos adalah cerita aneh yang seringkali sangat sulit untuk dipahami maknanya atau diterima kebenarannya, karena kisah yang ada didalamnya tidak masuk akal ataupun tidak sesuai dengan apa yang telah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Mitos kemudian dibagi menjadi beberapa jenis seperti legenda, cerita rakyat, dan lain-lain. Tak jarang sebuah mitos disisipkan bumbu-bumbu cerita bernuansa magis dan mistis agar memudahkan masyarakat untuk lebih percaya serta berisi anjuran atau instruksi untuk tidak melakukan hal tertentu menurut Ahimsa Putra (2009).

Salah satu mitos yang sangat dipercayai yaitu untuk mendapatkan kekayaan dan keuntungan tanpa melakukan kerja keras banyak dilakukan melalui ilmu bererong dengan syarat harus memberikan tumbal. Tumbal sama dengan dasar dan tidak sama artinya dengan *bererong* yang sering kita dengar. *Bererong* pada umumnya dimanfaatkan untuk mencari kekayaan/keuntungan tanpa melakukan kerja keras dan mengharuskan memberikan tumbal orang yang disayanginya untuk menajalankan ilmu bererong itu (Harta, 1997: 33). Mitos inilah yang sering kita dengar didalam kehidupan kita terutama masyarakat Bali. Di Bali untuk mendapatkan kekayaan dengan mudah biasanya menggunakan kekuatan makhluk halus atau biasanya dikenal sebagai bererong. Bapak Komang Indra Wirawan menegaskan bahwa di Bali mitos seperti ini juga terjadi. *Pesugihan* menurut beliau dalam bahasa Bali bisa disebut dengan istilah *Pengerad Buana* atau *Merta*, merupakan sebuah ritual yang digunakan untuk mendapatkan kekayaan atau suatu hal yang diinginkan oleh pelaku ritual dengan mudah tanpa berusaha keras dan dalam waktu yang singkat. *Bererong* mulai dikenal dibali sekitar tahun 40-an. Sesungguhnya sangat sedikit keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan *bererong*. Kerugiannya, jika *bererong* meminta sesuatu kita harus memenuhinya, kendati merupakan barang atau orang kesayangan kita. Bahkan anak atau istri yang kita cintai akan menjadi korban atas permintaan *bererong*. Pada umumnya kematian atas kehendak bererong sangat tragis, atau meninggal tanpa sebab yang jelas bahkan penggunaanya bisa juga dihasut untuk membunuh orang yang disayanginya (Harta, 1997:34). Salah satu film Indonesia yang berhasil mengangkat Genre drama misteri-mistik adalah film *Belunggu* (2013) dengan sutradaranya Upi Avianto berdasarkan data dari filmindonesia.or.id.

Film fiksi merupakan film yang masih terikat dengan plot. Pada film fiksi dapat dilihat bahwa dari sisi cerita film ini dari awal sudah memiliki konsep pengadeganan, menggunakan rekaan diluar kejadian nyata dan struktur dari film fiksi ini terkait dengan hukum kausalitas. Karakter yang dimiliki pada film fiksi yaitu protagonis, antagonis, masalah, konflik dan penutup. (Suwasono, 2014:13). Genre film fiksi yang juga memiliki daya tarik bagi penonton adalah film genre drama misteri mistis. Genre drama misteri mistik adalah bercerita tentang hal-hal yang bersifat klenik, perdukunan, atau unsur alam gaibnya Menurut (Elizabeth, 2004: 35). Menggunakan genre drama misteri-mistik ini karena cerita akan memadukan dua genre tersebut. Cerita akan lebih terfokus kepada misteri-mistik yang ada di dalam film ini namun tidak lupa akan drama yang akan terjadi di setiap scenenya. Film genre drama misteri-mistik ini akan menjadi lebih menarik karena perpaduan kisah keluarga dan ketegangan akan hal mistis yang terjadi dalam cerita ini. Menghasilkan film fiksi yang menarik, dalam penciptaan karya film fiksi ini penulis merupakan sutradara.

Sutradara bertanggung jawab dalam proses pembuatan film dari tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Seorang sutradara harus mengetahui secara detail hasil dari film yang dibuat dan harus memahami saat menciptakan film bahkan ketika dalam bayangannya saja. Seorang sutradara juga wajib mengetahui estetika dari berbagai bidang seni, segala jenis aspek dalam film, serta disiplin ilmu pasti dan ilmu manajemen. Sangatlah berbahaya jika seorang sutradara kebingungan dengan apa yang akan dilakukan karena nantinya akan berimbas dengan jalan saat proses pembuatan film (Dennis, 2008:28). Seperti yang ditegaskan oleh Edger (2010) bahwa bahwa pola pikir yang dibangun seorang sutradara adalah bagaimana sutradara membayangkan memiliki kanvas terbesar dan kotak cat sepenuhnya. Sutradara memiliki gambar yang

bisa berbicara kepada setiap orang yang melihat karyanya. Berdasarkan penegasan Edger menjelaskan bahwa seorang sutradara saat akan menghasilkan karya cipta berupa sebuah film haruslah memiliki wawasan, cara pandang yang idealis, kreatif dan inovatif. Inovasi yang sutradara lakukan pada produksi film “Niskala” adalah ingin membuat suatu film yang bernuansa ketegangan tanpa adanya hantu melalui genre drama misteri mistik.

2. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan sebuah cara atau langkah yang dilakukan dalam rangka mewujudkan sebuah karya dalam hal ini khususnya menciptakan karya seni film. Menciptakan karya seni film, cara atau langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui tahap demi tahap sesuai sesuai penciptaan seni khususnya karya seni film yaitu, yang pertama tahap penciptaan ide, tahap perencanaan, dan yang terakhir adalah tahap perwujudan.

2.1 Praproduksi

Tahapan pelaksanaan film fiksi “*Nisikala*” sutradara memiliki tanggung jawab dan terlibat dalam setiap proses pembuatan film. Tahap demi tahap sutradara harus terlibat di dalamnya dan sutradara memiliki tanggung jawab meyakinkan pemain dan segala aspek pada film yang akan dibuat. Sutradara melakukan riset tentang ide yang diangkat. Setelah proses riset selesai masuk ke tahap pembentukan skenario. Setelah tahap skenario sudah disetujui oleh sutradara, dan penulis skenario kemudian tahap selanjutnya sutradara bertemu dengan kepala departemen yaitu penata gambar, penata artistik, dan penyunting gambar untuk membicarakan konsep setiap masing-masing dari kepala departemen. Penyajian informasi, isi cerita, struktur dramatik, tentu berdasarkan kebutuhan serta pilihan sutradara untuk mengemas film menjadi sesuai yang diinginkan.

2.2 Produksi

Produksi adalah suatu proses film akan dieksekusi melalui berbagai tahap-tahap yang dilakukan. Tahap pertama dalam proses produksi sutradara melakukan diskusi mengenai jadwal syuting yang sudah dibuat oleh asisten sutradara, kemudian menjelaskan kembali mengenai latihan pengadeganan yang harus dilakukan menjelang syuting. Memberikan pengumuman terhadap semua tim tentang jadwal syuting. Adegan yang akan diambil dan lain lainnya. Setelah semua tim mengerti, sutradara dan asisten sutradara beserta departemen kamera mempersiapkan *rehearsal* bersama dengan latihan pengadeganan sesuai dengan karatek masing-masing pemain. Sebelum proses syuting mulai sutradara kembali berkoordinasi dengan departemen artistik untuk kesiapan semua elemennya. Pada saat proses syuting mulai tugas sutradara adalah memberi aba-aba dengan memperhatikan *clapper*, kesiapan tim kamera dan tim audio serta pemain. Bila ada kesalahan pada saat pengadeganan sutradara berhak memberi arahan kepada pemain dan jika ada perubahan shot atau penambahan *shot* sutradara harus bergerak cepat dan berunding dengan departemen kamera. Sutradara harus terus memantau dari monitor terhadap *mise en scene* (segala elemen yang masuk dalam monitor). Jika ada hal yang tak tertuga sutradara harus bergerak cepat untuk berunding dengan tim produksi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Setelah proses syuting, sutradara bertugas untuk melihat kembali yang dipereleh agar dapat menrencanakan kembali hal-hal yang tidak berguna hingga semua *scene* selesai dengan waktu yang ditetapkan pada jadwal.

2.3 Pasca Produksi

Setelah tahapan produksi selesai, masuk pada tahap pasca produksi. Pada tahap ini sutradara lebih banyak memberikan masukan kepada penata gambar, penyunting gambar, penata suara. Catatan-catatan pada saat produksi juga menjadi acuan untuk masuk ke tahap meja editing. Tahap Pasca produksi awal, sutradara bersama-sama dengan editor atau penyunting gambar menyusun gambar atau yang bisa disebut dengan tahap *roughcut* hingga mencapai tahap final.

3. PERWUJUDAN KARYA

Perwujudan karya penciptaan ini merepukana bentuk hasil akhir dengan film fiksi. Film termasuk benda seni dan seni terwujud berdasarkan medium tertentu, baik suara (audio) ataupun gambar (visual) dan gabungan keudanya akan melahirkan bidang seni tertentu seperti salah satu contohnya adalah karya seni film

Film sebagai benda seni harus inderawi. Benda seni hanya dapat menampung kerja indra pengelihatan dan pendengaran. Film sendiri sangat kuat pengaruhnya, salah satunya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan juga film dianggap sebagai media pembelajaran dari fenomena-fenomena yang ada di masyarakat untuk menjadi refleksi.

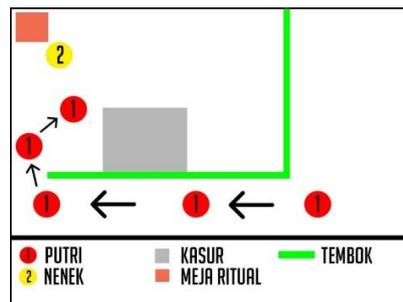
Film fiksi “*Niskala*” merupakan film fiksi pendek dengan genre drama mistri mistik yang menceritakan tentang Keegoisan Nenek akan ilmu pemujaan yang dijalankannya hingga mengorbankan keluarganya. Denga bernuansa budaya Bali. Film ini akan sangat gampang dikemas dimasyarakat khususnya warga Bali.

3.1 Pembahasan Karya

Dalam Pembahasan karya dari keseluruhan *scene* yang berjumlah 28 *scene* akan dibahas terkait pesan genre drama misteri mistik dalam film “*Niskala*”. Penjelasan terkait proses sutradara dalam menyampaikan pesan misteri mistik akan dilengkapi dengan perancangan *floor plan*, dan *director shot*. Penjelasan penerapan genre drama misteri mistik dalam karya penciptaan film “*Niskala*” akan dijelaskan melalui tabel representasi *scene*.

3.2 *Scene Opening*/Pembuka

Scene opening/pembuka proses berkarya sutradara dalam menyampaikan pesan misteri mistik akan memperlihatkan pergerakan talent pada *floor plan* sebagai berikut.



Gambar 4.1 *floor plan scene opening*
(Sumber: gusde, 2019)

Berdasarkan *floor plan* diatas pergerakan Putri berjalan disisi dinding menuju kamar. Setibanya Putri dikamar Putri melihat seseorang duduk di depan meja ritual. Dalam mendukung *floor plan* diatas sutradara merancang sebuah *director shot* untuk membuat pesan misteri dari pergerakan dan *shot* kamera.

Tabel 4.1 *Director Shot Scene Opening*
(Sumber: gusde, 2019)

OPENING. INT.RUANG MAKAN-MALAM		
SHOT	VISUAL	AUDIO
1. LS (track in, dari belakang)	Ruangan dengan cahaya yang redup tampak Putri berjalan	Suara ambience, suara hentakan kaki
2. WS (high angel, wajah Putri)	Wajah Putri ketakutan	Suara ambience,
3. MS (follow belakang Putri)	Putri memasuki ruangan	Suara ambience,
4. MS (high level)	Putri yang melihat seseorang tersebut langsung ketakutan	Suara ambience, suara hentakan kaki, tawa anak kecil dan backsound scoring
5. CU	Terlihat Cahaya lilin	Suara ambience
6. CU	Terlihat canang, buah, lontar dan buah yang berada dimeja ritual	Suara ambience
7. MS (belakang Nenek)	Tampak dari belakang seseorang yang berada didepan meja	Suara ambience
8. CU (Nenek)	Bibir komat kamit membaca mantra	Suara ambience Dialog mantra
9. MS (high level)	Suara hentakan kaki dan tawa anak kecil terdengar. Putri dan pintu yang berada dibelakang Putri tertutup secara tiba-tiba	Suara ambience Suara anak kecil hentakan kaki

Floor plan dan *director shot* diatas *scene opening* menceritakan ruangan dengan cahaya yang redup, tampak Putri dengan langkah sangat pelan dan ketakutan hingga keningnya mengeluarkan keringat berjalan mencari sudut ruangan, hingga Putri melihat sebuah cahaya lilin dan dupa disebuah meja yang lengkap dengan beberapa canang, lilin merah, dupa, lontar, buah yang tersusun rapi. Disana tampak Nenek dengan rambutnya yang terurai sedang duduk bersila di hadapan meja sambil memejamkan matanya dan kedua bibirnya komat kamit membaca mantra. Putri mengambil satu dupa dan mengangkatnya sejajar dengan kepala dengan kedua tangannya. Putri yang melihat hal tersebut sangat terkejut hingga Putri terdiam dan tidak beranjak dari tempat Putri berdiri. Tak berapa lama kemudian, terdengar suara langkah kaki anak kecil dengan suara tawanya. Suaranya semakin mendekat, dan Putri semakin ketakutan hingga Putri tidak berani menoleh dan hanya melirik ke kanan kirinya. Suara langkah kaki dan tawa anak kecilnya pun semakin jelas mendekati kamar, dan kemudian terdengar suara dubrakan pintu dibelakang Putri. Spontan saja Putri menoleh. Untuk memvisualkan penerapan genre drama misteri mistik pada film “*Niskala*” akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Penerapan Genre Drama Misteri Mistik pada *Scene* Pembuka

Visual	Keterangan
	<p>Putri berjalan dengan langkah yang ragu karena mendengarkan suara dari dalam kamar. Tujuan suara yang didengar oleh putri ingin membangun situasi misteri. Cahaya yang dibuat sedikit redup ingin membuat <i>mood</i> film ini menjadi misteri dan mistik.</p>
	<p>Penerapan misteri dibuat dari gestur tubuh dan raut wajah putri. Adegan melihat ke suatu arah menandakan sesuatu misteri yang terjadi pada scene ini. Suara mantra yang muncul dari kamar membuat penerapan misteri ini menarik ditonton</p>
	<p>Proses penerapan misteri mistik dilakukan dengan gestur tubuh putri. Pengadeganan putri memberikan kesan ketakutan yang begitu ingin tau siapa orang yang ada dibalik orang yang sedang berada didepannya</p>
	<p>Shot cahaya lilin dan buah-buahan ingin membuat penonton bertanya-tanya apa yang sebenarnya dilihat oleh Putri. Lilin merah dan buah-buahan menandakan simbol kejahatan dengan menggunakan sesajen</p>
	<p>Terlihat tangan seseorang mengambil beras yang menandakan ritual akan segera di mulai. Terlihat sesajen yang ada dimeja itu menandakan hal jahat akan dilakukan oleh orang tersebut. Adegan dan shot ini ingin menunjukkan kesan misteri mistik pada film ini.</p>
	<p>Terlihat seseorang sedang melakukan pemujaan kepada lukisan didepannya yang terlihat menakutkan. Dengan cahaya yang redup dan di terangi oleh cahaya lilin ini tujuannya adalah memperkuat kesan misteri mistik dalam film "<i>Niskala</i>"</p>

	<p>Pada shot ini terlihat bibir dari seseorang sedang membaca mantra. Alasan hanya memperlihatkan bibirnya karena ingin membuat kesan misteri kepada penonton sehingga penonton akan bertanya-tanya siapa orang itu tersebut.</p>
	<p>Adegan ini melihat Putri sedang ketakutan. Dengan tangan dileher menandakan seseorang yang tak dilihatnya beradan didekat Putri. Dan Putri pun dikagetkan dengan pintu yang ada dibelakangnya tertutup dengan sendirinya. Scene pembuka ini adalah sebuah mimpi tujuannya adalah ingin menggiring penonton seakan ini kejadian nyata yang terjadi dalam film.</p>

Scene opening/pembuka menjadi *scene* pembuka dalam film “*Niskala*” dengan pengadegan menggambarkan Putri yang berjalan disebuah lorong rumah dengan suasana malam hari. Dengan rasa penasaran Putri berjalan menuju kamar yang berada diujung lorong. Ketika Putri memasuki kamar tampak seorang yang berada disudut kamar sedang melakukan ritual. Disaat melakukan ritual terdengar langkah kaki anak kecil dan tawanya terdengar mendekati Putri. Saat suara mendekat tiba-tiba pintu kamar tertutup lalu Putri terbangun dari mimpinya. *Scene opening* ini bertujuan memberikan suasana misteri diawal film. Dimana terdapat seseorang yang sedang melakukan ritual dengan mengambil beras yang bersimbol sedang bermain dengan makhluk halus. Dengan film bergenre drama misteri mistik, sutradara ingin membangun suasana misteri mistik pada awal film. Pergerakan talent dimulai dari lorong kemudian berjalan menuju ujung lorong. Setelah itu talent memasuki kamar yang berada diujung lorong. Lalu talent melihat seseorang yang berada di sudut kamar. Dari pengadegan ini *shot* wajah pelaku ritual tidak dimunculkan karena akan terjawab di *scene* setelah kredit title. Pengadegan inilah yang akan menjadi misteri oleh penonton karena tidak ada *shot* yang menunjukkan wajah dari sipelaku ritual. Dari *scene opening* menggunakan *shot Long shot, wide shot, medium shot* dan *close up*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan proses berkarya sutradara dalam menyampaikan pesan misteri mistik dan penerapan genre drama misteri mistik dalam film fiksi “*Niskala*” maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses berkarya sutradara dalam menyampaikan pesan misteri mistik pada film “*Niskala*” disampaikan sutradara melalui unsur-unsur:

- a) Ketakutan
Ketakutan dimunculkan melalui pergerakan talent dan ekspresi sesuai *scene* yang ada pada film
- b) Ketegangan
Ketegangan dimunculkan melalui pergerakan kamera dan *scoring* musik pada setiap *scene*.
- c) *Director shot*
Director shot digunakan sebagai proses penyampian pesan misteri mistik dengan pembuatan pergerakan kamera yang membangun mood ketegangan pada film “*Niskala*”
- d) Pengadeganan
Pengadeganan yang dibuat melalui ekspresi wajah kaget, ketakutan dan dialog menjadi proses penyampaian pesa misteri pada film “*Niskala*”

2. Penerapan genre drama misteri mistik dalam film fiksi “*Niskala*” ini berwujud:
- a) Audio/scoring
Dengan dukungan audio/scoring yang kuat mood penerapan genre drama misteri mistik menjadi hidup
 - b) Pencahayaan *lowkey*
Konsep ini menjadi penerapan genre drama misteri mistik melalui pencahayaan yang sedikit redup.
 - c) Artistik
Artistik yang mengandung mistik seperti sesajen dan lukisan yang berkonsep seram

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, F.C. dan A.E. Adi. 2016. *Penyutradaraan Film Pendek dengan Pendekatan Dramatisasi*. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Keratif, Universitas Telkom. 3(3):507-514.
- Ario Sagantoro (Produser). 2011. *The Raid*. PT. Merantau Films. Jakarta, Indonesia. 101 mins.
- Chuck Gloman, Tom LeTourneau. 2005. *Placing Shadows: Lighting Techniques for Video Production*. UK: Elsevier's Science & Technology Rights.
- Citra Smara Dewi, F.H. Koesoemadinata. 2012. *Menjadi Skenografer*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Dancyger, Ken 2011. *The Techique of Film and Video Editing History, Teory, and Practice*. London: Focal Press.
- Dennis Fitryan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. PT Gelora Aksara Pratama
- Dr. Sukatman, M.Pd. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies
- Gavin Polone (Produser). 2008. *Ghost Town*. Spyglass Entertainment. Los Angeles, Amerika Serikat. 102 mins
- Lutter Elizabeth 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Cetakaan Keempat Gramedia Jakarta
- Ngurah Harta I Gusti. 2016. *Mengenal Alam Gaib*. Pustaka Bali Post
- Noritaka Kawaguchi, Genki Kawamura (Produser). 2016. *Kimi no Na Wa*. CoMix Wave Films. Tokyo, Jepang. 107 mins
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing Film Techniques and Aesthetics*. USA: Elsevier.
- Widagdo M. Bayu, S. Gora Winastwan 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta. CV.Andi Offset